

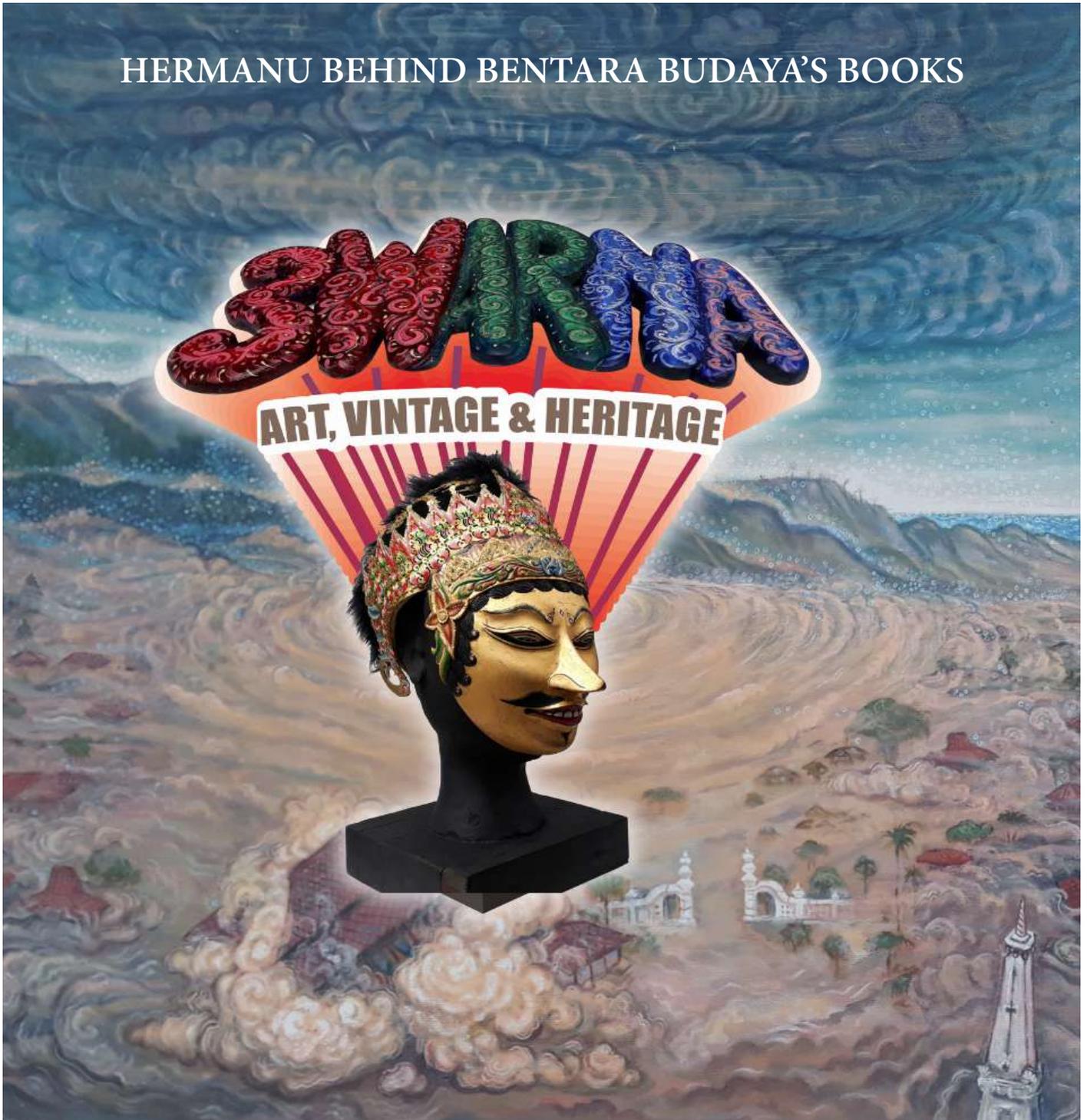


BENTARA BUDAYA



SENI LAWASAN

HERMANU BEHIND BENTARA BUDAYA'S BOOKS



Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Tata Letak

Jepri Ristiono

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Tim KGIC Bentara Budaya

Muhamad Nazwan Wibisana | Helen | Jessica Anradiwita Purba
Faishal Khulian Fachrurozi | Inna Alif Fiana | Jihan Imaliana
R. Farhan Fadhila Azhari Muhammad Rafi Darmawan
Amalina Nurhidayah | Siti Nabila Saladina
Sharon Rose Josephine | Alinda Chandra Theana
I Gusti Ayu Mila Cahaya Dewi Ninoy Swastiana
Siti Puji Asih | Putu Dhevira Pradnya Putri | Syalina Kurnia

Contents

—

4

Bentara Budaya Melaju Bersama Kebudayaan Indonesia

12

Bianglala Tiga Warna Hermanu

16

Hermanu, *Master of Lawasan*

28

Membayangkan Lawasan Esok Hari

30

Kisah Setitik Air

Bentara Budaya Melaju Bersama Kebudayaan Indonesia

Pada 26 September 2023, Bentara Budaya berusia 41 tahun. Patut disyukuri, selama empat dekade lebih, lembaga kebudayaan Kompas Gramedia ini rutin memanggungkan beragam ekspresi seni budaya Nusantara. Tahun-tahun mendatang, banyak tantangan yang perlu diantisipasi.

Sebagai ungkapan rasa syukur pada ulang tahun kali ini, Bentara menggelar empat program di tiga kota berbeda. Masing-masing kegiatan itu berlangsung berbarengan, tetapi menampilkan karya berbeda dan dengan karakter yang khas. Semua memiliki konteks sejarah sekaligus menunjukkan upaya lembaga ini untuk terus melaju bersama dinamika budaya Indonesia ke masa depan.

Di Jakarta, diresmikan Bentara Budaya Art Gallery di Menara Kompas sekaligus pameran koleksi "Wajah Manusia Indonesia," tepat pada 26 September 2023. Saat bersamaan, masih berlangsung pameran Putu Sutawijaya, "Lelampah," di Bentara Budaya Jakarta, 16-29 September 2023. Di Yogyakarta, ada pameran Pameran Seni Lawasan "Her-

manu Behind Bentara Budaya's Book," 26 September-6 Oktober 2023. Di Bali, dilaksanakan pameran "Restrospeksi Bentara Budaya Bali," 29 September-4 Oktober 2023



“Pameran “Lelampah”

Meski dibuka lebih cepat, Kamis, 14 September 2023, pameran "Lelampah" menjadi bagian dari rangkaian ulang tahun ke-41 Bentara. Pameran ini diawali riset mendalam Putu Sutawijaya atas reief Garudeya di Candi Kedaton di Desa Andung Biru, Tiris, Probolinggo, Jawa Timur.

Panel-panel relief di candi itu mengisahkan Garuda yang berjuang mencari tirta amerta (air kehidupan) sebagai tebusan untuk membebaskan ibunya, Winata, dari perbudakan. Berbagai kesulitan dilakoni burung itu, termasuk menjadi kendaraan Dewa Wisnu.

Perjalanan hidup Garuda yang manusiawi itu memberi inspirasi pada Putu. Inspirasi itu kemudian diolah menjadi beragam



Lukisan Putu Sutawijaya

karya seni, mulai dari foto, lukisan, hingga instalasi. Lewat metafor Garuda, seni-man itu mengajak kita untuk melakukan perjalanan, "Lelampah," dengan menengok sejarah nilai-nilai hidup bersama dari masa lalu. Semangat itu penting dibangkitkan lagi pada masa kini dengan

membangun kehidupan bangsa.

Semangat itu penting dibangkitkan kembali di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang masih dirundung banyak masalah. Salah satunya, masih kerap muncul friksi atau gesekan antar kelompok masyarakat. Kemajemukan masyarakat tidak direspon oleh sebagian warga sebagai kekayaan yang disyukuri, melainkan jadi sumber konflik. Sebagian kaum mayoritas menekan kelompok-kelompok minoritas.

Hal-hal sepele gampang memicu perpecahan, bahkan kekerasan yang merenggut korban.

Konteks itu membuat pameran Putu relevan. Melalui karya seni, Putu mengajak kita untuk mengingat Garuda dengan segenap kisahnya dari masa lalu. Sosok ini kemudian dipilih oleh

para pendiri bangsa sebagai lambang negara. Garuda ditampilkan sebagai simbol pemersatu yang mencengkeram semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."

Bentara Budaya Art Gallery

Bentara Budaya Art Gallery adalah ekstensi dari ruang pameran Bentara Budaya, yang dikembangkan di Lantai 8 Menara Kompas. Jika selama ini Bentara kental dengan kegiatan seni dengan anasir tradisional Nusantara, maka Art Gallery dikemas sebagai ruang pameran modern. Untuk itu, ada sejumlah fasilitas dan teknologi penunjang masa kini.

Melalui proses tender, PT Skala Maxima Griya (SMG) dari Tangerang, Banten, terpilih untuk mendesain sekaligus membangun Bentara Budaya Art Gallery. Proses pengembangan galeri memakan waktu sekitar empat bulan, sejak Juni 2023 sampai galeri diresmikan tepat pada ulang tahun ke-41 lembaga ini, Selasa, 26 September 2023. Peresmian mengundang tamu dari kalangan seniman, kolektor, kurator, pimpinan Kompas Gramedia, dan media.

Desain galeri terinspirasi dari pohon badam (*Prunus amygdalus*) dengan cabang-cabang diagonal yang rancak, teratur rapi. Bagian lobi galeri dihiasi motif wastra yang mewakili daerah asal perintis Kompas Gramedia, yaitu batik Kawung asal Jawa Tengah-Yogyakarta, tenun Pandai Sikek asal Sumatera Barat, dan tenun Maumere dari Flores. Motif ini sekaligus mencerminkan kemajemukan Indonesia.

Galeri seluas 492 meter persegi berbentuk "U shape" ini berpusat pada lampu membran bulat menyerupai matahari sebagai

simbol semangat. Ruang di sayap kiri-kanan dilengkapi sejumlah partisi portabel yang tersusun secara diagonal. Ada videotron indoor berukuran 2,72 meter x 4,48 meter serta dua proyektor di sisi kanan galeri untuk menayangkan video dan digital art. Terdapat pula ruang pertemuan dengan pandangan tembus ke arah galeri.

Pencahayaan memanfaatkan system special lighting asal Korea yang dapat diatur bentuk dan pendar cahayanya sehingga karya seni tampil optimal. Udara dikendalikan dengan sistem pendinginan central serta air dehumidifier untuk mengatur relative humidity (RH) standar museum.

Pengamanan dan pemantauan dijalanakan melalui CCTV thermal (suhu) dan non-thermal di 26 titik. Untukantisipasi kebakaran, terdapat sistem sprinkler otomatis yang terintegrasi dengan fire detector serta fire extinguisher type AF 11 yang aman bagi benda seni.

Peresmian galeri juga ditandai dengan pameran "Wajah Manusia Indonesia." Ada 37 lukisan koleksi Bentara yang dipilih oleh dua kurator, Efix Mulyadi dan Frans Sartono, untuk menggambarkan manusia Indonesia. Lukisan-lukisan itu karya para seniman dari periode tahun 1930-an sampai 2000-an. Mereka mewakili beberapa generasi seni rupa modern Indonesia.

Para seniman itu, antara lain, karya Affandi, S Sudjojono, Dullah, Hendra Gunawan, Dede Eri Supria, Basoeki Resobowo, Huang Fong, Fajar Sidik, juga Sarnadi Adam, Budi Ubrux dan Wara Anindyah.

Ada juga sejumlah perupa Bali, seperti I Gusti Nyoman Lempad, I Made Djata, I Wayan Turun, Nyoman Mandra, dan Ketut Regig. Dengan pendekatan visual dan pilihan obyek masing-masing, semua seniman itu menafsirkan sosok manusia Indonesia.

Pameran juga dilengkapi dengan sejumlah wayang kulit, wayang kayu (golek tengul), serta wayang suket (rumput). Dihadirkan pula karya seni tiga dimensi, seperti patung dan keramik. Semuanya koleksi Bentara Budaya, yang dihimpun perintis Kompas Gramedia sejak Tahun

yang menunjukkan keberagaman bangsa Indonesia. Ada rakyat biasa yang bekerja di desa; kaum aristokrat; bocah-bocah di perkampungan kota; para penari tradisional; wajah politisi yang berkampanye; juga potret diri seniman.

Kemajemukan ini menegaskan kenyataan bahwa bangsa Indonesia dihuni oleh manusia-manusia yang beragam dalam suku, ras, agama, atau golongan. Semua adalah warga negara Indonesia dan turut membentuk wajah negeri ini sejak dulu sampai sekarang. Berbagai macam manusia itu diharapkan dapat hidup dengan damai

dan saling menghargai satu sama lain. Inilah kekayaan yang patut untuk disyukuri.



Lukisan Basoeki Resobowo

1970-an.

Memasuki ruang galeri, kita akan langsung mendapatkan kesan kuat: kemajemukan. Manusia-manusia itu memiliki variasi wajah, karakter, dan konteks sosial

Pameran Hermanu di Yogyakarta

Di Bentara Budaya Yogyakarta, digelar “Pameran Seni Lawasan, Behind Bentara Budaya Books’ karya Hermanu” dengan tajuk “3 Warna” yang mencakup karya Art, Vintage, dan Heritage. Kegiatan ini memperlihatkan spektrum Bentara untuk memberi panggung bagi beragam ekspresi seni yang berakar tradisi Nusantara, sekaligus merespons konteks kekinian. Upaya itu ditangani oleh Hermanu, salah satu kurator senior Bentara, yang tinggal di Yogyakarta.

Hermanu bergabung dengan Bentara Budaya Yogyakarta setelah lulus sarjana di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, akhir tahun 1982. Itu tak lama setelah lembaga tersebut didirikan pada 26 September 1982. Dia kemudian masuk barisan kaum perintis yang menyiapkan Bentara sejak awal bersama Romo Sindhunata, Hajar Satoto, Hari Budiono, dan Gepeng Suhartono.

Tak hanya sebagai kurator, Hermanu juga bergiat sebagai seniman, desainer, dan penata display, bahkan sampai mengurus teknis tampilan pameran. Hingga kini, dia konsisten menghidupkan Bentara.

Kebetulan dia memiliki minat mendalam terhadap benda-benda seni lawasan. Minat itu cocok dengan visi awal Bentara yang berkomitmen untuk memberi panggung bagi ekspresi seni yang terpinggirkan, termasuk seni tradisi. Minat Hermanu pun tumbuh berkembang di tanah yang subur.

Di tangan Hermanu, benda-benda lawasan dihidupkan kembali melalui berma-

cam program pameran di Bentara Budaya. Benda-benda klasik itu kadang dihadirkan begitu saja untuk menggambarkan keasliannya sebagai benda lawasan (kuna) dengan segenap otentisitas dan eksotisme dari masa lalu. Tak sekadar terkait estetika visualnya, kekuatan benda kuna juga terlacak dari konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan benda-benda itu.

Pada kesempatan berbeda, benda-benda klasik itu disajikan dalam kemasan wajah baru. Para seniman modern diundang untuk merespons atau memoles benda-benda itu dengan sentuhan kekinian sehingga tampil lebih dengan visual yang asyik dan kekinian. Benda kuna itu diimbui fungsi baru sebagai klangenan.

Benda-benda kuna itu beragam bentuknya. Ada karya seni ("art"), seperti komik, drawing, poster, atau grafis. Karya-karya itu dikemas ulang menjadi buku yang diterbitkan Bentara. Karya-karya macam ini memiliki nilai sejarah tinggi dan menjadi bahan penelitian berharga untuk siapapun yang tertarik menelusuri jejak seni lawasan.

Seni lawasan juga meliputi "vintage" berupa desain produk dari masa lalu, terutama bermacam perabotan, alat transportasi kuna, media lawasan, seperti



datjin (timbangan), radio antik, pit onthel. Ada pula "heritage" berwujud warisan masa silam, seperti candi, arsitektur, atau perkampungan kuna.

Karya-karya Hermanu menjadi bagian menarik dari perjalanan Bentara, khususnya di Yogyakarta. Seni lawasan mencerminkan pergulatan hidup manusia pada masa lalu. Olah manusia masa kini, pergulatan itu dapat dicermati sebagai sejarah, sekaligus bahan untuk menata masa depan. Karya-karya seni yang dipoles Hermanu seakan menyambungkan semangat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.



Koleksi Hermanu

Pameran “Retrospeksi Bentara Budaya Bali”

Meloncat ke Bali, digelar Pameran "Retrospeksi Bentara Budaya Bali" di Dharma Negara Alaya di Denpasar. Pameran menampilkan foto-foto dokumentasi kegiatan Bentara di Bali, koleksi lukisan tanda mata dari sejumlah seniman, serta arsip kliping dan kreasi hasil workshop Kelas Kreatif Bentara.

Menilik cakupannya, pameran ini merangkum banyak kegiatan. Dari foto arsip, terpampang sejumlah pameran dan pentas seni yang pernah digelar Bentara Budaya Bali sejak didirikan pada tahun 2009. Salah satunya, pameran “Refleksi Bambu: Problematika Manusia dan Alam” (4 November 2009) yang sekaligus menandai kehadiran lembaga ini di Pulau Dewata.

Koleksi lukisan tanda mata diwakili beberapa seniman. Mereka itu antara lain Dalang Diyah, Dewa Nyoman Batuan, I Gusti Ngurah Darma, I Made Mahendra Mangku, Putu Wirantawan, dan Wirata. Karya mereka bervariasi, mulai dari lukisan pemandangan, potret, bercorak figuratif, surrea-

list, hingga abstrak. Meski begitu, kental terasa adanya energi ke-Bali-an.

Kelas Kreatif Bentara diwakili dua kegiatan, yaitu Workshop "Pembuatan Kertas Daur Ulang untuk Media Karya Seni" dan Workshop "Plasticology". Karya-karya peserta lokakarya ini juga turut ditampilkan dalam pameran "Retrospeksi Bentara Budaya Bali".

Kegiatan ini diharapkan dapat mengingatkan kita akan jejak kegiatan Bentara Budaya Bali selama tahun 14 tahun. Sejak pandemi tahun 2020, kegiatan Bentara memang tak lagi memusat di venue di Ketewel, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pengelola Bentara tetap menyelenggarakan sejumlah kegiatan di beberapa venue lain di Pulau Dewata.



Dokumentasi Foto Opening Bentara Budaya di Bali Tahun 2009

Bentara Budaya Empat Dekade

Bentara Budaya, yang berarti “utusan budaya”, didirikan di Yogyakarta, 26 September 1982. Semula menempati bekas Toko Buku Gramedia di Jalan Jenderal Sudirman, lembaga yang dirintis oleh Harian Kompas itu kemudian tahun 1993 bergeser ke rumah bergaya Indis di Jalan Suroto, Kota Baru.

Tahun 1986, berdiri Bentara Budaya di Palmerah, Jakarta. Kegiatan dipusatkan di rumah kayu jati bergaya Joglo Pencu yang diboyong dari Kudus, Jawa Tengah. Rumah tradisional itu kemudian dilengkapi bangunan modern rancangan arsitek Romo Mangunwijaya.

Tahun 2009, Bentara dipercaya mengelola Balai Soedjatmoko di Kota Solo, Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, dibangun Bentara Budaya di Bali. Seiring pandemi Covid-19 mulai melanda dunia dan Indonesia tahun 2019, kegiatan Bentara lebih dipusatkan di Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 2023, bersamaan dengan ulang tahun ke-41, dikembangkan venue baru bernama Bentara Budaya Art Gallery modern di Lantai 8 Menara Kompas.

Venue baru ini memiliki visi yang sama dengan Bentara, yaitu memanggungkan ekspresi seni Nusantara. Extensa ruang pameran akan dimanfaatkan untuk menampilkan koleksi Bentara, sekaligus kreasi baru dari seniman Indonesia dan mancanegara. Kebaruan itu termasuk mencakup digital art atau video art. Kebetulan, Bentara pada merampungkan dua angkatan kelas Laboratorium NFT Bentara powered by Astra pada Januari-Juli 2023 ini.

Perjalanan Bentara Budaya selama empat dekade lebih patut disyukuri sebagai penyelenggaraan Ilahi (Providentia Dei) dan diharapkan menjadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Semangat ini mengacu pada spirit Jakob Oetama (1931-2020), salah satu pendiri Kompas Gramedia, yang mengibaratkan perkembangan perusahaan sebagai pohon. Katanya, "Pohon yang kita tanam berbuah mekar, berkembang sehingga jadi berkat yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang."

Empat pameran yang digelar secara berbarengan di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali dalam rangkaian syukuran ulang tahun Bentara Budaya ke-41 itu menunjukkan komitmen lembaga ini untuk mengawal kebudayaan Indonesia. Ini sejalan dengan visi awal Bentara untuk terus memanggungkan ekspresi budaya Nusantara. Visi ini selaras dengan pernyataan PK Ojong (1920-1980), salah satu pendiri Kompas Gramedia, bahwa "Kita melihat ke seluruh dunia dengan kesadaran dan kenyataan bahwa kaki kita berpijak di bumi Indonesia."

Palmerah, 26 September 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia



Logo Bentara Budaya

Bianglala Tiga Warna Hermanu

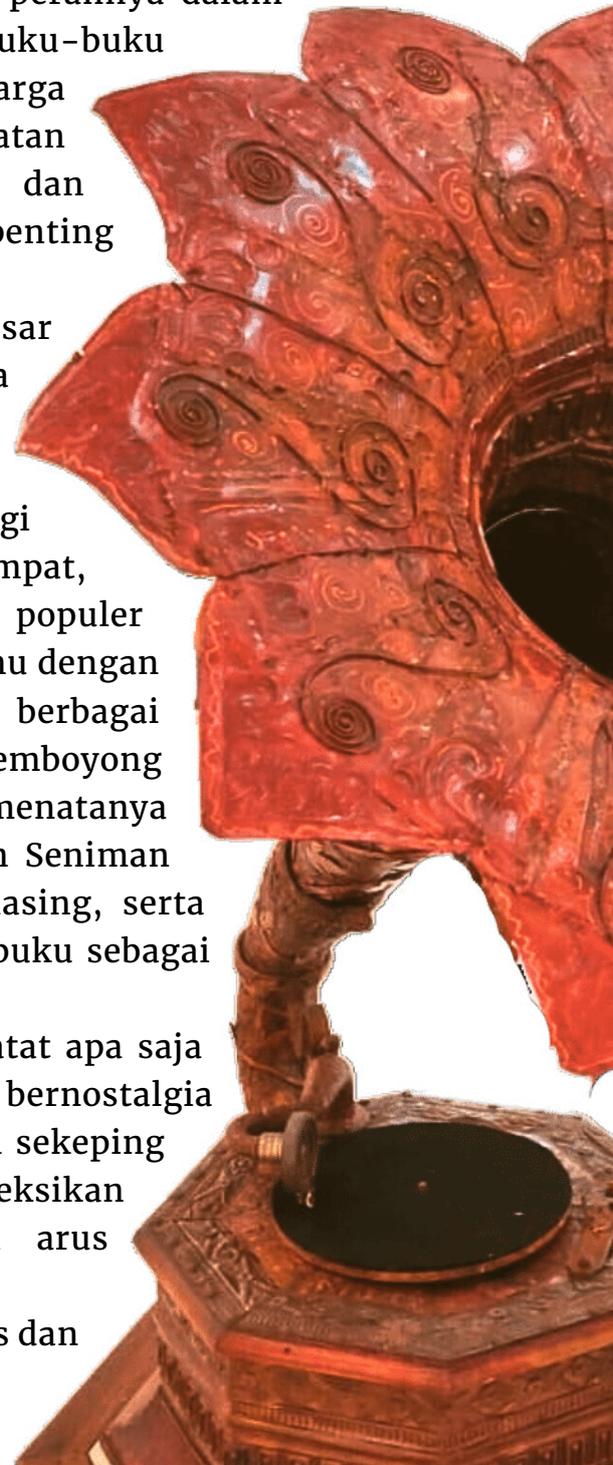
Ada yang berbeda dalam ruangan pameran Bentara Budaya Yogyakarta kali ini. Bila melangkah kaki memasukinya, yang terhampar di hadapan kita bukan hanya pemilihan karya lukisan beragam dimensi dan rupa. Tersaji pula di sana koleksi lawasan yang menggambarkan ikon tradisi maupun ragam benda yang lekat dengan keseharian kita dulu. Wayang, topeng, gramofon, klipng koran lama, datjin atau timbangan, dan masih banyak lagi. Tampak replika poster dan katalog pameran BBY, sebut saja enamel batik, blawong, gambar oemboel, radio antik, pit onthel, dan lain-lain.

Dalam keseluruhan itu dan menyertai setiap kronik yang dipamerkan, kita akan menemukan sebuah buku yang memuat informasi terperinci perihal benda-benda tadi, berupa latar sejarahnya, perannya dalam masyarakat, hingga aneka variasinya. Itulah buku-buku terbitan Bentara Budaya, suatu rekam arsip yang berharga tentang seluk-beluk kehidupan yang pernah ada, ingatan kolektif yang dihadirkan lewat kegiatan pameran dan dokumentasi teks. Hermanu ialah salah satu sosok penting di sebaliknya.

Kian kemari saya makin menyadari betapa besar sumbangsih Hermanu—atau saya sering menyapanya Pak Manu—bagi Bentara Budaya, dan tentu kalangan luas. Selaras dengan pendirian lembaga ini, yang sedari mula diniatkan memberi ruang bagi seni-seni pinggiran yang tidak mendapatkan tempat, termasuk kronik-kronik budaya yang dulu pernah populer namun perlahan tergerus perubahan zaman, Pak Manu dengan sepenuh perhatian mengangkat mereka dalam berbagai pameran. Selalu ada cara bagi Pak Manu untuk memboyong koleksi-koleksi lawasan itu ke Bentara Budaya, menatanya hingga elok dipandang, tak jarang mengajak teman Seniman meresponsnya dengan kekhasan kreatif masing-masing, serta yang paling utama: menuangkannya dalam sebuah buku sebagaiinggalan sejarah yang sarat pengetahuan.

Barangkali inilah cara Pak Manu untuk mencatat apa saja perihal kehidupan kita. Dia tidak mengajak kita bernostalgia alias klangenan, melainkan mengingatkan kita pada sekeping memori keseharian, semacam jeda untuk merefleksikan peristiwa yang telah lewat di tengah arus perubahan yang begitu derasnya hari ini.

Tengok saja sembarang buku yang digagas dan



diwujudkannya. Kentara sekali suatu kesan akan ketelatenannya mengulik arsip. Ketika orang-orang bersipacu meraih kekinian, Pak Manu berjalan pelan menyusuri arsip majalah dan koran lama serta mengemasnya menjadi pameran klipng yang unik. Atau ketika dia membeberkan berbagai enamel dan etiket batik, kita terpukau menyaksikan kekhasan rupa-rupa grafis, yang tentu sekarang meredup lantaran tutupnya usaha-usaha batik itu. Saat kita asyik dengan permainan gawai nan canggih namun sangat individual, Pak Manu mengetengahkan pameran gambar oemboel, membawa kembali kenangan tentang dolanan anak-anak yang menyenangkan dan gayeng itu.

Dari pengembaraannya ke masa lalu, Pak Manu mengingatkan kita yang hidup di hari ini perihal nilai-nilai yang terancam pudar namun penting dijaga hingga ke waktu mendatang. Tentang kebersamaan, ketulusan merawat tradisi, dan perhatian pada segala sesuatu yang terpinggirkan.

Perlu untuk disampaikan bahwa ini merupakan pameran tunggal Pak Manu yang pertama. Mengherankan, bukan? Bahkan selama lebih dari empat dasawarsa kebersamai Bentara Budaya, ternyata belum sekalipun dia pernah mengelat pameran khusus tentang dirinya. Pak Manu ternyata lebih senang ngopeni pameran dan arsip. Memanggungkan karya-karya orang lain. Karena itu, betapa gembiranya menyaksikan Pameran Tiga Warna ini terwujud, dan makin bangga saat menyadari momen ini sebagai antologi atas segala kerjanya selama puluhan tahun di Bentara Budaya.

Ibarat susunan warna primer biru-merah-kuning yang menjadi induk dari segala sapuan warna yang tercipta, suatu bianglala yang begitu indahnya. Pameran Tiga Warna yang merangkum lukisan, vintage, dan heritage a la Pak Manu ini adalah intisari dari perjalanan hidupnya, yang bukan hanya mewarnai Bentara Budaya, melainkan pula kehidupan kita semuanya.

Selamat berpameran, Pak Manu. Dan untuk para Sahabat yang menyaksikan, semoga apa yang dipersembahkan ini dapat bermakna serta bermanfaat.

Made Purnama
Bentara Budaya Yogyakarta

Hermanu, *Master of Lawasan*

OLEH: SINDHUNATA, KURATOR BENTARA BUDAYA

“Siapa mau membaca masa depan, dia harus membalik-balik masa lalu”.

André Malraux

Bentara Budaya telah berusia 41 tahun. Selama kurun waktu yang panjang itu, Bentara Budaya telah meninggalkan jejak-jejaknya. Dari jejak-jejak itu bisa terbaca, apakah selama ini Bentara Budaya sungguh selalu mencoba bersetia pada visi awalnya. Kesetiaan pada visi itu patut dipertanyakan, atau setidaknya dikenang. Karena kesetiaan pada visi itulah yang menentukan dan membuat Bentara Budaya mempunyai identitasnya.

Pada awal didirikannya, atas persetujuan serta restu Jakob Oetama, Bentara Budaya meletakkan visinya, yakni Bentara Budaya hendak menjadi ruang seni, yang terutama diperuntukkan bagi seni-seni pinggiran dan rakyat kecil, serta tradisi-tradisi kerakyatan,

yang sulit memperoleh tempat untuk mengekspresikan dirinya.

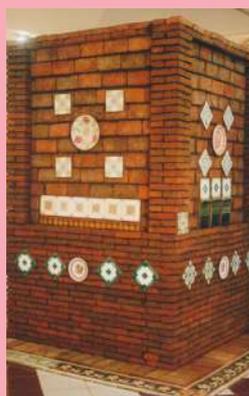
Dengan visi tersebut, Bentara Budaya ingin memahami seni sebagai kesinambungan sejarah, hingga apa yang menjadi kreasi seni di masa sekarang atau kemudian kiranya dapat terus berakar pada tradisi yang kita miliki dan cintai. Bentara Budaya melihat, visi tersebut kiranya akan membantu seniman untuk menciptakan karya seni, yang mempunyai identitas lokal dan kontekstual dalam masyarakatnya.

Jika setelah 41 tahun ini ditanya, apakah Bentara Budaya setia pada visi tersebut, salah satu jawabannya adalah “Pameran Seni Lawasan, Behind Bentara Budaya Books’ karya Hermanu” ini. Pameran ini diberi judul

“3 Warna”, karena meliputi karya Art, Vintage, dan Heritage. Pameran ini juga dimaksud untuk mengenang perjalanan Bentara Budaya, khusus yang di Yogyakarta, dalam rangka menyambut ulang tahunnya yang ke 41, 26 September 2023.



*Foto Kegiatan
Bentara Budaya
Tahun 82 - 90 an*



Merespons tradisi

Hermanu adalah seniman dan tulang punggung yang vital untuk Bentara Budaya. Ia mengetahui segala seluk beluk lembaga kebudayaan dan kesenian yang lahir dari Harian Kompas ini. Lebih dari itu, ia juga telah ikut membentuk sejarahnya. Semasa masih menyelesaikan studinya di ASRI Yogyakarta, Hermanu sudah ikut menangani Bentara Budaya.

Sejak mudanya, Hermanu sudah menaruh minat yang serius pada seni tradisi, dan peninggalan-peninggalan lawasan-nya. Beriringan dengan perjalanan Bentara Budaya, ia menunjukkan konsistensinya dalam menekuni dan menghidupi seni lawasan itu.

Penglihatannya sangat jeli dan teliti dalam memastikan suatu barang seni itu lawasan atau bukan. Jika kalangan teman-teman seni lawasan ragu tentang barangnya, mereka mengujikannya pada Hermanu. Dapat dipastikan Hermanu selalu bisa memberikan alasan dan tanda-tanda yang bisa memastikan apakah itu memang asli lawasan, dan bukan tiruan yang dibuat kemudian. Demikian piawainya Hermanu dalam hal seni lawasan. Sangat beralasan, bila teman-teman mempredikati dia Master of Lawasan. Tapi seninya Hermanu tak berhenti pada seni lawasan. Ia tak ingin hal-hal lawasan tersajikan hanya sekadar kenangan akan masa silam. Ia berusaha untuk mengaktualkannya. Hasilnya di tengah sajian seni atau barang lawasan yang ia persiapkan dalam pameran, kita juga bisa melihat karya-karya modern yang merespons hal-



modern. Mau tak mau mereka harus mengulatkan idenya dengan ide-ide warisan lama, hingga lahirlah karya-karya modern yang berjejak tradisi.

Ini adalah keunikan pameran di Bentara Budaya yang digagas Hermanu itu. Dengan pameran macam itu terlihat wujud keprihatinan Bentara Budaya, yang ingin mengapresiasi dan mengaktualkan tradisi, yang bisa dinikmati dalam bentuk dan kreasinya yang tak asing bagi mata dan pandangan modern.

Dalam hal tersebut, Hermanu selalu mempunyai ide yang unik. Sebuah contohnya adalah pameran "Kaca Paesan", yang baru saja digelar di Bentara Budaya Yogyakarta.

Hermanu mengajak para seniman untuk memanfaatkan tv-tv analog yang sekarang sudah menjadi barang rongsokan. Kotak-kotak tv itu lalu direspons dengan pelbagai ide dan kreasi.

Layarnya digambari, atau kerangkanya dihiasi. Tv-tv itu serasa jadi hidup lagi. Anak-anak sekolah yang sempat

hal lawasan itu. Untuk mewujudkan keprihatinannya tersebut, ia mengajak seniman-seniman Yogyakarta ikut berpartisipasi.

Seniman-seniman modern itu lalu merespons tema-tema lawasan itu dalam karya-karyanya yang



anak-anak sekolah yang sempat



melihatnya terheran-heran. Maklum banyak di antara mereka yang tidak mengalami zaman tv analog itu.

Memang pameran ini juga dimaksudkan, agar kita teringat, bahwa mewahnya fasilitas komunikasi di masa media digital ini bukanlah hal yang tiba-tiba ada: semuanya itu adalah buah dari proses panjang, di mana tv analog pernah berperan juga sebagai “kaca paesan”, kaca atau layar di mana kita bisa melihat kejadian-kejadian dunia mana pun. Itu juga yang ingin dipesankan



Foto Karya Lukisan Peserta Pameran Pertemuan 2023

oleh Bentara Budaya sebagai lembaga kebudayaan: kemodernan ini adalah buah dari proses sejarah, karena itu janganlah melupakan sejarah yang mendahului masa sekarang ini.

Menyambut ulang tahunnya

yang ke-41, atas ide Hermanu pula Bentara Budaya menggelar pameran berjudul “Pertemuan”. Di sini seniman-seniman muda diajak untuk merespons tokoh-tokoh tradisi yang pernah tampil atau karyanya ditampilkan di Bentara Budaya. Mereka antara lain adalah pelukis karton Tjitro Waluyo, seniman wayang rumput Mbah Gepuk dalang-dalang “edan”, Ki Gondo Darman dan Ki

Manteb Soedharsono, penari topeng Losari Ibu Dewi, penyair

seni Didong dari Gayo Aceh To’et, pantomimer klasik Jemek Supardi, dan lain-lainnya lagi.

Melihat karya-karya perupa-perupa muda itu, kenangan kita akan tokoh-tokoh tradisi dan seni

yang pernah mengisi Bentara Budaya tiba-tiba dihidupkan lagi. Syukurlah Bentara Budaya

pernah memberi kesempatan pada seniman-seniman yang sebagian



Foto Seniman, Arsip Bentara Budaya

besar tak bernama dan tak dikenal ini. Kalau tidak, bisa-bisa kita pun takkan pernah mengenal mereka.

Ide unik Hermanu lagi adalah pameran Bentara Budaya berjudul “Komidi Putar”. Titik tolak pameran ini adalah rupa-rupa mainan gasing yang ada di Nusantara. Ternyata daerah-daerah mempunyai bentuk gasing yang khas. Ini saja juga sudah membangkitkan kekaguman akan kayanya jenis permainan anak di Nusantara. Para perupa lalu diajak merespons ide gasing itu. Ada banyak karya mereka yang membangkitkan imajinasi akan hidup yang seakan hanya berputar-putar seperti gasing. Ada juga



Lukisan Hermanu, Komedi Putar

karya yang melukiskan perputaran hidup yang tanpa henti itu sesungguhnya hanyalah komidi. Dari gasing kita diajak untuk melihat hidup yang layaknya “komidi putar” ini. Itulah pesan tradisi, bila seni modern bisa menangkapnya.

Haruskah kencrung bentuknya hanya begitu-begitu saja? Kencrung adalah khas keroncong. Suaranya membangkitkan kenangan akan lagu-lagu klasik, seperti Bengawan Solo, Tirtonadi, Dewi Murni, Dinda Bestari, Rangkaian Melati, Bimbang di Hati Juwita, Sapu Tangan yang Harum, Kota Solo dan sebagainya. Bisakah semuanya itu dikenang dalam seni rupa kencrung? Berangkat dari pertanyaan ini, Hermanu mengajak para perupa untuk berpameran dengan tema Kencrung. Mereka ternyata bisa mengkreasi berupa-bepa kencrung. Bahkan ada yang membuat kencrung dari blek biskuit, mengingatkan cupetnya hidup para pengamen

jalan.

Kencrung-kencrung itu kemudian dihiasi dengan lukisan-lukisan yang membangkitkan imajinasi. Ada imajinasi yang melesetkan kencrung menjadi kencur. Dengan kencur, orang pasti terasosiasi akan beras kencur. Tapi karya itu melesetkannya lagi menjadi beras kencrung. Sekali lagi tampak, dengan kencrung orang bisa mengamen untuk membeli beras, bakal sesuap nasi. Itulah humor yang bisa dibangkitkan oleh sebuah alat tradisi yang diolah dalam gaya humor “guyon maton” yang khas Yogyakarta ini.



Kencrung Dayung Koleksi Hermanu



Foto Arsip Bentara Budaya Pameran Kencrung 2011



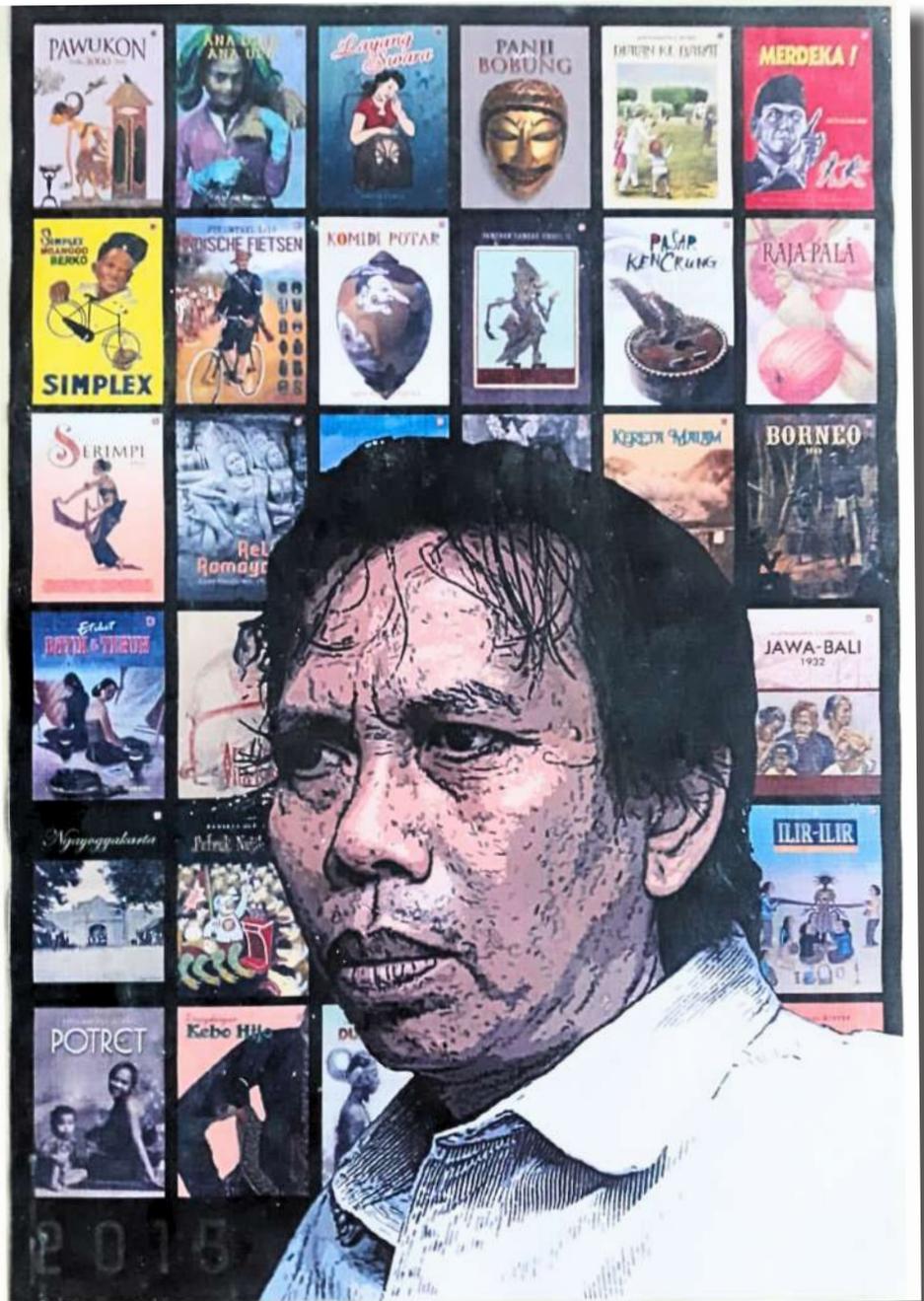
Kencrung Koleksi Edy Sunaryo

Bentara Budaya dan kegiatan dokumentasi

Kelebihan lain dari Hermanu adalah minat dan kerajinannya untuk mendokumentasi. Ia mempunyai feeling akan barang lawasan, yang nantinya ternyata bisa menjadi ide untuk mengadakan pameran. Maka walau belum tahu pastinya, ia mengoleksi barang tersebut, umumnya barang sehari-hari yang amat sederhana.

Ia juga hobi mengumpulkan majalah-majalah dan koran-koran lawas. Juga buku-buku lama di loakan yang sama sekali tidak dilirik orang. Ia berniat, setiap pameran lawasan di Bentara Budaya sebaiknya disertai bukan hanya dengan katalog tapi dengan buku. Maka ia menyunting bahan-bahan dari buku, majalah atau koran lawasan miliknya, dan memasukkannya dalam buku yang dirancangnya, sesuai dengan tema pamerannya.

Karena itu selain foto, gambar atau karya respons para perupa, buku itu juga berisi artikel, informasi, maupun sejarah tentang tema yang disajikan. Buku itu memang sederhana, tapi khas. Karena kekhasannya itu, buku itu menjadi istimewa. Terhitung lebih dari 30 buku semacam itu yang telah digarap oleh Hermanu. Semua buku itu diterbitkan oleh Bentara Buda-



Poster COverbuku Bentara Budaya dan Hermanu

ya. Selain buku-buku itu, Hermanu juga menggarap lembaran-lembaran poster berukuran besar, yang berisi tulisan dan gambar-gambar. Semuanya ini mempunyai nilai dokumentasi yang tak ter-kira.

Banyak mahasiswa yang memanfaatkan buku-buku atau poster-poster itu untuk studi atau skripsinya. Sampai sekarang masih saja ada peminat yang mencari buku semacam itu di Bentara Budaya. Jelas Hermanu telah berjasa membantu Bentara Budaya untuk eksis tidak hanya sebagai tempat kesenian, tapi juga sebagai lembaga kesenian dalam tugas dokumentatifnya. Itulah kekhas-

an yang diinginkan Jakob Oetama untuk lembaga kesenian yang dicita-citakannya: Bentara Budaya hendaknya jangan hanya menjadi tempat untuk show kesenian, tapi juga menjadi pe-
 warta kesenian, serta tempat

untuk studi dan pendalaman kesenian.

Tak mungkin itu terjadi, jika Bentara Budaya tidak mempunyai dokumentasi tentang kesenian yang pernah dipertunjukkannya. Dokumentasi adalah upaya pelestari, bila Bentara Budaya

mengandung dokumentasi, lembaga ini pun akan lestari. Buku-buku garapan Hermanu kiranya adalah pendukung penting bagi cita-cita dokumentasi dan kelestarian Bentara Budaya itu.

Hermanu adalah kurator Bentara Budaya, dan ia adalah seorang se-

niman. Dalam setiap pameran yang

dikurasinya, ia selalu ikut sebagai perupa. Jadi ia kurator sekaligus peserta aktif. Kiranya hal ini jarang terjadi dalam kebanyakan perhelatan pameran. Tapi dinamika semacam ini ternyata men-



Poster Coverbuku Bentara Budaya

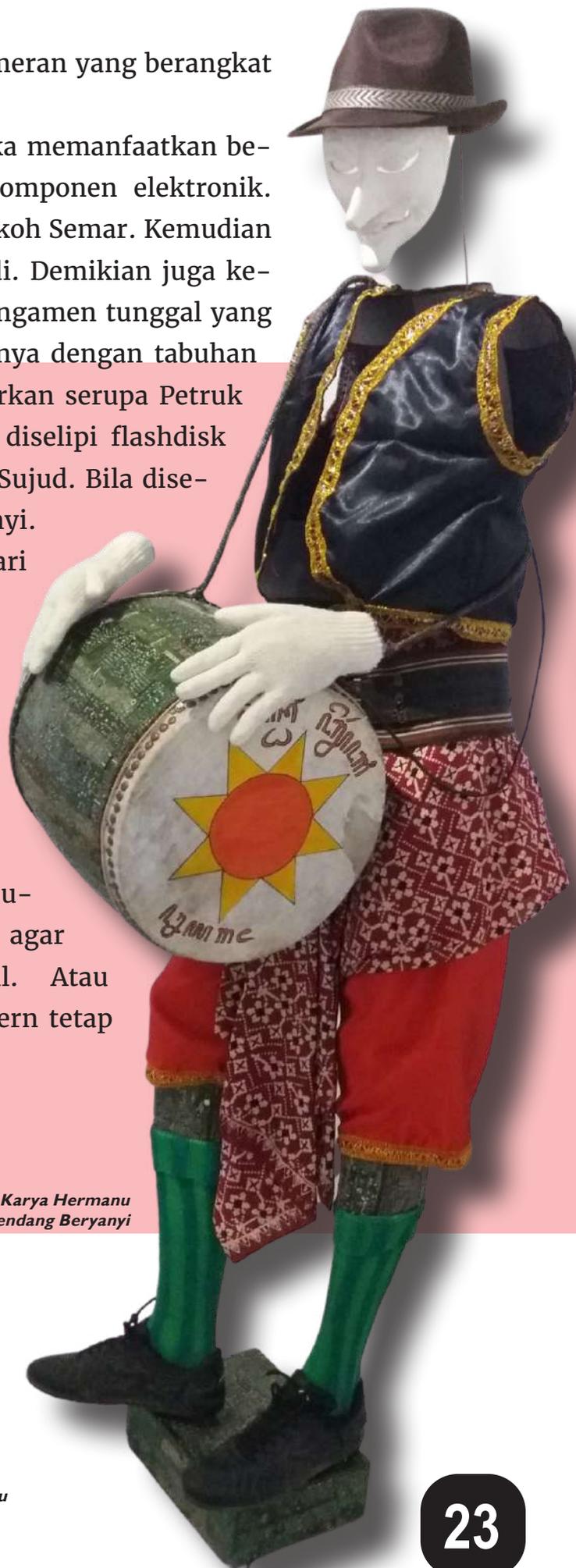
ciptakan keunikan tersendiri pada setiap pameran yang berangkat dari seni lawasan di Bentara Budaya.

Pada beberapa karyanya, Hermanu suka memanfaatkan bekas-bekas fcb komputer dan komponen-komponen elektronik. Rupa pokoknya tetaplah tradisi. Misalnya, tokoh Semar. Kemudian rupa Semar itu dibentuknya dari fcb-fcb tadi. Demikian juga ketika ia menciptakan rupa Sujud Kendang, pengamen tunggal yang berkeliling di kampung-kampung Yogya hanya dengan tabuhan kendangnya. Dalam rupa itu Sujud digambarkan serupa Petruk yang mencangklong kendang. Kendang itu diselipi flashdisk yang berisi rekaman lagu-lagu lucu ciptaan Sujud. Bila disetel, orang bisa mendengar lagi Sujud menyanyi.

Sekarang karya Semar yang terbuat dari fcb itu tersimpan di Ohana Gallery Tangerang, dan Sujud Kendang di museum Omah Petroek, Karang Klethak. Dalam karya itu dan masih banyak karyanya yang lain tampak, betapa pun Hermanu adalah seorang perupa modern, walau minatnya lawasan dan tradisi. Karya-karya itu adalah ekspresi keprihatinannya, bagaimana membuat paduan dari dua elemen, tradisi dan kemandirian, agar apa yang lama bisa tetap aktual. Atau sebaliknya, agar yang modern tetap bernafaskan tradisi.



*Karya Hermanu
Semar Langit*



*Karya Hermanu
Kendang Beryanyi*

Artis yang tak terpisah dari kerja tukang

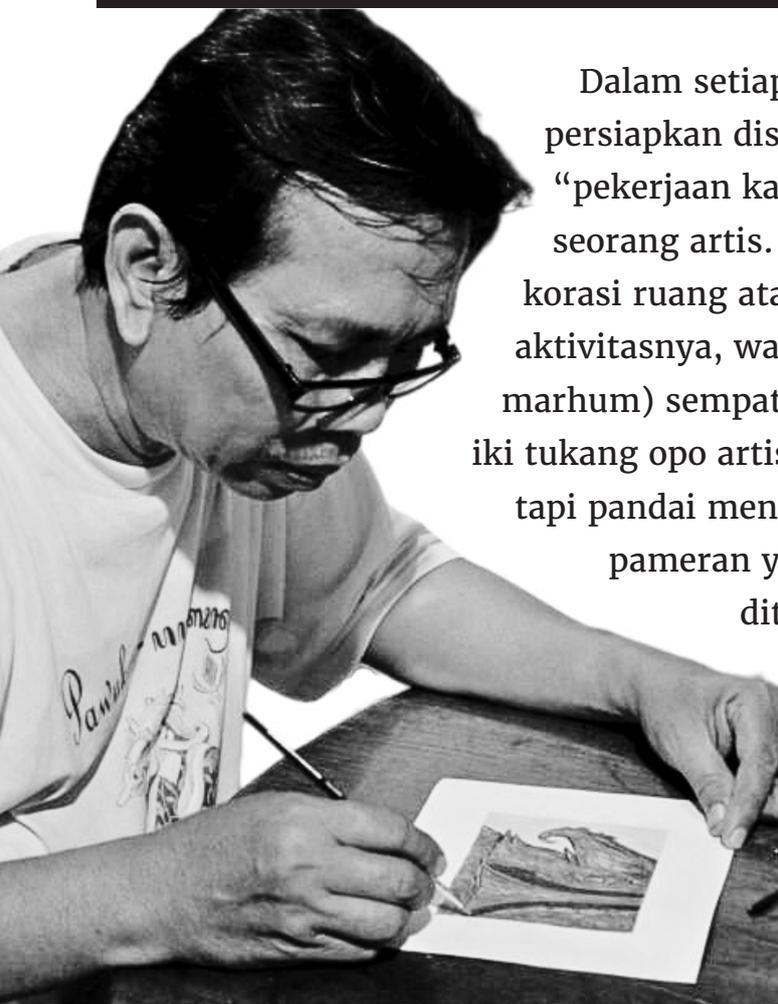


Foto Hermanu

Dalam setiap pameran, Hermanu sendiri yang mempersiapkan display-nya. Ia tak segan-segan melakukan “pekerjaan kasar”, yang biasanya tidak dikerjakan oleh seorang artis. Menggergaji papan untuk fustek. Mendekorasi ruang atau panggung dan memasang karya. Melihat aktivitasnya, wartawan senior Kompas Thomas Pujo (almarhum) sempat berkomentar sambil melucu, “Pak Manu iki tukang opo artis to?” Memang itulah Hermanu. Ia artis, tapi pandai menukang, dan tak segan menjadi tukang demi pameran yang dipersiapkannya. Mungkin karena ditukangi dan “dijiwainya” sendiri, display

pamerannya mempunyai aura tersendiri. Sebelum di-display, para seniman sering tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi dengan barang-barang lawasan itu. Tapi begitu pembukaan pa-orang terkejut, ternyata barang-barang dan kombinasinya bisa begitu hidup dan menawan. “Hanya Mas Manu yang bisa

membuat display demikian,” begitu komentar yang sering terlontar dari mulut seniman.

Di sini kelihatan, bahwa display adalah bagian yang esensial dalam pameran. Harus diakui, mendisplay barang lawasan di gedung pameran itu tidak mudah. Tapi di tangan Hermanu, semuanya itu seakan sudah bisa terjadi dengan sendirinya. Itulah sebabnya pameran dengan tema lawasan di Bentara Budaya selalu menarik dan mendatangkan banyak pengunjung. Juga pengunjung generasi muda.

Semua upaya Hermanu tercurah untuk Bentara Budaya. Katanya sendiri, ia membuat semuanya itu karena kecintaannya pada Bentara Budaya. Tapi prestasi dan jerih payahnya tidak hanya berguna bagi Bentara Budaya dan lingkungannya, tapi juga bagi kehidupan seni di Yogyakarta, dan kiranya juga bagi seni Nusantara. Kare-

na jasanya itulah Hermanu dianugerahi Penghargaan Pencapaian Seumur Hidup (Life Achievement Award) oleh Yayasan Biennale Jogja, 13 November 2021.

Anugerah yang diberikan sebagai bagian dari acara Biennale Jogja 2021 itu dengan alasan: Hermanu dinilai konsisten menggerakkan ekosistem seni di Indonesia mulai akhir 1980-an hingga kini dengan praktik kerjanya di Bentara Budaya Yogyakarta. Kerja-kerjanya dianggap telah mampu menunjukkan pada semangat dekolonisasi praktik seni, yang tidak selalu berpihak pada pengetahuan Barat, tetapi mengembangkan wacana yang berbasis pada tradisi dan pengetahuan lokal.

“Hermanu adalah seniman, organizer dan kurator Bentara Budaya. Tapi sesungguhnya ia adalah hidden person, sosok yang tersembunyi di balik sekian banyak perhelatan seni rupa di Bentara Budaya, yang sangat baik dan sangat fokus pada pameran yang ber-

komitmen pada seni budaya atau seni tradisi atau seni rupa lawasan,“, demikian dikatakan Kuss Indarto, anggota Dewan Pembina/Board Biennale Jogja dalam menyampaikan apresiasinya untuk Hermanu.

Menurut Kuss Indarto, bukanlah hal mudah menghimpun sekian banyak pemeran, yang jumlahnya mencapai ratusan sepanjang perjalanan Bentara Budaya puluhan tahun lamanya. Hermanu adalah sosok yang mengkonsep dengan kuat, fokus atas keberadaan dan rutinitas luar biasa yang terjadi di Bentara Budaya.

“Hermanu bukanlah sosok seorang bintang. Tapi ia adalah sosok di balik gemerlap dan kebhintangan perhelatan seni atau para seniman yang ada di Yogyakarta.

Kita harus mengakui, Hermanu memegang peran yang sangat penting di balik kesuksesan sekian ratus pemeran di Bentara Budaya itu.

Biennale Jogja menyorot orang yang tidak tersorot itu, sosok tersembunyi, yang tidak menjadi bintang, terhindar dari spot light yang gemerlap, “kata Kuss Indarto.



*Karya Hermanu
Goyang Dombreng*

Visi dan Konsistensi

Vandel Cendramata untuk Hermanu dari Biennale Jogja XVI Equator #6 2021

Life Achievement Award kiranya bukan hanya pengakuan terhadap prestasi Hermanu, tapi juga pengakuan terhadap apa yang dilakukan oleh Bentara Budaya selama ini. Pengakuan itu kiranya juga boleh ditangkap sebagai pembenaran atas ciri khas kerja kesenian yang dipilih Bentara Budaya sebagai lembaga kesenian di Yogyakarta. Yakni, pilihan yang memprioritaskan pembealaan terhadap kehidupan tradisi dalam relevansinya dengan tantangan zaman sekarang.

Puluhan tahun lalu, saya sendiri bersama Hermanu, dan Hari Budiono, tak bisa membayangkan Bentara Budaya hendak menjadi apa. Kami tak tahu, sungguhkah bersama Bentara Budaya, kami bisa mewujudkan pilihan kami itu. Waktu berjalan, dan dari saat ke saat Bentara Budaya menggelar pameran yang berpijak dan bernafaskan pada tradisi, kelokalan, dan lawasan, serta memikirkan upaya pengaktualannya. Itu semua kami lakukan tanpa target. Kami merasakan kerja dan upaya itu sebagai kelumrahan, semacam rutinitas kerja kesenian yang biasa-biasa saja.

Baru empat puluh tahun

kemudian, bersamaan dengan gelaran pameran “3 Warna” karya Hermanu ini, kami sadar, ternyata telah sedemikian banyak pameran dan kerja kesenian yang kami lakukan dengan berpijakkan pada pilihan kami itu. Ternyata pula, realisasi pilihan itu telah menjadikan Bentara Budaya sebagai lembaga kesenian yang khas, dan mempunyai coraknya yang tersendiri. Corak yang kiranya dibutuhkan juga oleh kehidupan kesenian di Nusantara, khususnya Yogyakarta, di mana kami berada.





Pameran karya Hermanu yang sederhana kami rasakan sebagai semacam rangkuman singkat hidup Bentara Budaya dalam pilihan dan visi berkeseniannya. Diam-diam pameran ini mengajak kami menengang dan melihat kembali nilai pilihan dan visi Bentara Budaya yang dulu kami pilih. Apakah pilihan dan visi itu tepat atau benar? Itu ternyata hanya bisa dijawab dengan bukti dan kenyataan, yang memperlihatkan bahwa kami setia dan tekun dalam menjalankan rutinitas dan konsistensi atas opsi kesenian yang telah kami letakkan

sebagai visi puluhan tahun lalu.

Pameran karya Hermanu adalah seberkas bukti bahwa Bentara Budaya telah bersetia pada rutinitas dan konsistensi itu. Rutinitas serta konsistensi pada opsi dan visi berkeseniannya itulah yang menjadikan Bentara Budaya jadi memiliki sejarah yang khas, di mana orang bisa sekaligus mengenal ciri dan identitasnya sebagai lembaga kebudayaan dan kesenian yang khas pula. Ke depan, jika nilai sejarah demikian terus dianggap benar atau berharga, Bentara Budaya harus terus berani mempertahankan visi dan pilihannya, di tengah segala tantangan yang mungkin akan melunturkannya.

Yogyakarta,
Kemis Kliwon,
21 September 2023

Membayangkan Lawasan Esok Hari

OLEH: YUNANTO SUTYASTOMO

Entah kebetulan atau tidak, di bulan September terdapat urutan ulang tahun yang berhubungan dengan Bentara Budaya. Pada tanggal 25 September merupakan ulang tahun Hermanu, kurator Bentara Budaya, tanggal 26 September ulang tahun Bentara Budaya, dan 27 September merupakan ulang tahun Jakob Oetama, pendiri Kompas Gramedia, lembaga yang berada di belakang Bentara Budaya. Pada ulang tahun ke 41 Bentara Budaya kali ini akan diadakan pameran tentang kiprah Hermanu selaku kurator Bentara Budaya, terutama Bentara Budaya Yogyakarta.

Tema utama kali tentang seni, antik (keantikan) dan heritage. Tema ini berdasarkan perjalanan Hermanu serta Bentara Budaya Yogyakarta dalam membuat kegiatan selama hampir empat puluh tahun, beberapa karya dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi akan dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta selama dua minggu. Arti pameran ini bagi Hermanu, dan Bentara Budaya Yogyakarta tentu penting, setidaknya menjadi catatan perjalanan, tapi ada makna lain yang harus dikupas.

Selama bertahun – tahun Bentara Budaya Yogyakarta menampilkan kegiatan berupa pameran dengan ciri khasnya berupa lawasan dengan pengemasan menarik. Kekunoan tidak ditampilkan apa adanya, tapi dihadirkan dengan warna berbeda. Barang – barang lawasan dihiasi dengan berbagai macam hal, ada benda – benda lama yang dilukis berbagai macam hal, ini merupakan cara agar masyarakat umum tertarik datang, dan menjadikan benda – benda lama tersebut kembali dicari serta dicintai.

Pada masyarakat Jawa ada semangat klangenan, semangat untuk mencintai sesuatu terutama masa lalu yang indah. Masa lalu yang indah ini sering kali hadir dalam bentuk benda – benda masa lalu, ketika kita masa kecil benda ini selalu hadir, tapi kita jarang memperhatikan. Saat usia kita sudah dewasa ingatan akan benda itu kembali hadir, tentu benda itu sering kali tidak lagi bersifat fungsional. Hanya kenangan yang muncul, dan kenangan itu yang kemudian sering ditampilkan dalam kegiatan pameran di Bentara Budaya Yogyakarta.

Keberlangsungan merupakan isu utama dari hal – hal yang terkait dengan kekunoan tadi, dari isu yang terkait de-

ngan ruang atau tempat yang memiliki sejarah masa lalu sampai dengan benda – benda kuno yang saat ini masih banyak dimiliki masyarakat. Di masyarakat memang banyak komunitas pecinta benda – benda lawasan, dan mereka sering kali bertemu untuk berbagai macam kegiatan. Benda – benda lawas saat ini sering dipakai untuk berbagai jenis usaha, termasuk usaha restoran dan makanan. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjawab soal keberlanjutan dan menfungsikan kembali lawasan.

Bentara Budaya Yogyakarta sesungguhnya sudah memulainya beberapa tahun lalu, masyarakat bukan saja diajak untuk melihat benda lawasan, namun juga ada tulisan tentang sejarah benda tersebut, ada pengetahuan yang disebarluaskan pada masyarakat umum. Ini menjadi satu nilai tersendiri buat Bentara Budaya Yogyakarta, setidaknya masih ada secuil catatan tentang benda lawasan yang kembali diingat masyarakat. Bahwa kemudian kegiatan Bentara Budaya Yogyakarta menjadi ramai tentu berkat dukungan teman – teman seniman yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tantangan akan datang untuk kegiatan lawasan adalah perpindahan kegiatan dari offline ke online. Berbagai kegiatan lawasan saat ini sudah berpindah ke bentuk online, dalam berbagai media online kegiatan lawasan hadir, dan disaksikan masyarakat luas. Hanya pada ko-

munitas – komunitas lawasan saja terjadi pertemuan tatap muka. Kehadiran media online bagai pisau bermata dua, pada sisi lain kehadiran media online bisa menjadi media informasi tentang benda – benda lawasan, cuma di sisi lain media online menjadikan aktivitas lawasan tidak seperti dulu.

Bagi Bentara Budaya hal ini menjadi tantangan yang menarik, kehadiran teknologi informasi bisa dimanfaatkan untuk media informasi, dan dokumentasi. Namun penting rasanya untuk tetap mengadakan kegiatan yang selama ini sudah dilakukan berupa kegiatan terbuka seperti pameran dengan berbagai variasi yang menyertainya seperti workshop, kunjungan pelajar, dan diskusi tentang tema yang diusung. Maka masa depan lawasan harus hadir dengan cara – cara baru, cara yang mampu mengakomodasi kondisi saat ini. Itulah tantangan bagi Bentara Budaya Yogyakarta dengan ciri khasnya tentang lawasan. Akhir kata selamat ulang tahun Mas Hermanu, Bentara Budaya dan (alm) Pak Jakob Oetama. Salam Budaya

Kisah Setitik Air

OLEH: HERMANU

Hampir tujuh dekade yang lewat, di tahun 1955 saat pemilu pertama di Republik ini berlangsung. Kala itu hidup ini serba susah, maklumlah Republik ini masih muda dan belum banyak kemajuan yang berarti. Republik ini sebenarnya mempunyai kekayaan alam yang luar biasa, namun saat itu belum diberdayakan. Hanya ada semangat kemerdekaan yang menggelora di dada para pemuda-pemudinya. Di saat itulah lahir bayi laki-laki di Desa Kadi-paten, Kota Bojonegoro, sebuah kota karesidenan di Jawa Timur. Riwayat terbentuknya kota ini sebenarnya belum terlalu tua. Dahulu kota ini dibangun semasa Gubernur Jenderal Daendels pada awal tahun 1800-an, bersamaan dengan pembuatan Jalan Raya Daendels dari Anyer ke Panarukan. Daerah ini dahulu bernama Djipang, wilayah Mataram Islam.

Bayi laki-laki tadi oleh ayahnya, Soe-

wodjo, seorang seniman yang mengelola sebuah gedung bioskop satu-satunya di kota, yaitu Radjekwesi, memberikannya nama yang sama dengan nama seorang Residen yang diidolakannya. Dia mungkin mempunyai angan-angan menjadi orang terkenal seperti Residen Bojonegoro saat itu, dikenal sebagai Hermanu.

Namun, perjalanan hidup putranya itu ternyata tidak seperti yang dia angan-angankan. Jangan-jangan menjadi pejabat, menjadi pegawai negeri saja tidak. Hanya darah seni yang mengalir deras di nadinya yang membawa dia berpetualang dan mewarnai hidupnya.

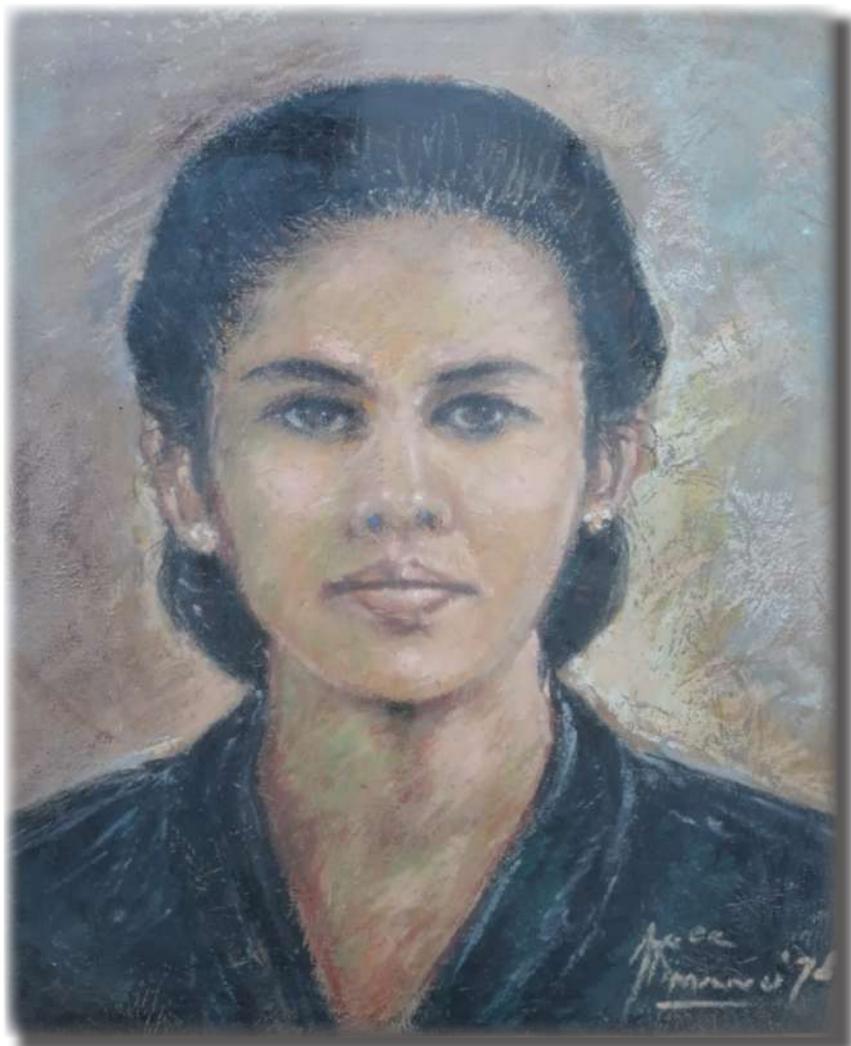
Memang kala itu menjadi pegawai negeri merupakan idaman para orangtua untuk anak-anaknya. Menjadi Seniman saat itu sangatlah tidak populer. Maklum, Bojonegoro disebut juga Kota Pen-siunan.



*Foto Arsip Hermanu
Mbaik ibuku*



Foto Arsip Hermanu, Soewodjo bapakku



*Lukisan Hermanu
Mbaik ibuku*

Air Mengalir Sampai Jauh

Hidup anak dari Bojonegoro ini ibarat setitik air yang mengalir. Dia tidak bergejolak, namun mengalir tenang “nrimo ing pandum”. Sekali dia pernah bergejolak seturut arus teman-temannya mengikuti tes masuk Fakultas Hukum Unair selepas SMA, namun gagal. Akhirnya panggilan darah seninya menggerakkan dia mengalir ke barat, melawan arus menyusuri Bengawan Solo,

akhirnya tiba di Gampingan Yogya, di mana berdiri megah gedung ASRI yang menyambutnya dengan senyuman, seakan berkata, “Mari silakan kemari,

Anakku. Di sinilah takdirmu untuk menimba ilmu.”

Ternyata jalan hidupnya sudah ditentukan Tuhan YME. Dia tinggal menjalaninya.

ASRI memberinya apa yang selama itu dia idam-idamkan. Ilmu, seni, dan pergaulan yang mematangkan jiwanya.

Dari seorang anak ingusan dari

kota kecil yang minim pengetahuan seni akhirnya dapat lulus sarjana seni yang membanggakan keluarganya.

Walaupun perjuangannya cukup berliku-liku, keterbatasan ekonomi dapat dia lalui dengan baik. Lalu ada ketentuan dari fakultas yang mengharuskan bahwa setelah mendapat BA atau sarjana muda, dia harus bekerja dulu setahun untuk bisa meneruskan Sarjana. Alham-

dulillah, gelar Drs. akhirnya tercapai juga.

Sebenarnya faktor apa yang mendorongnya untuk datang ke Kota Yogya guna menimba ilmu?

Ternyata jauh

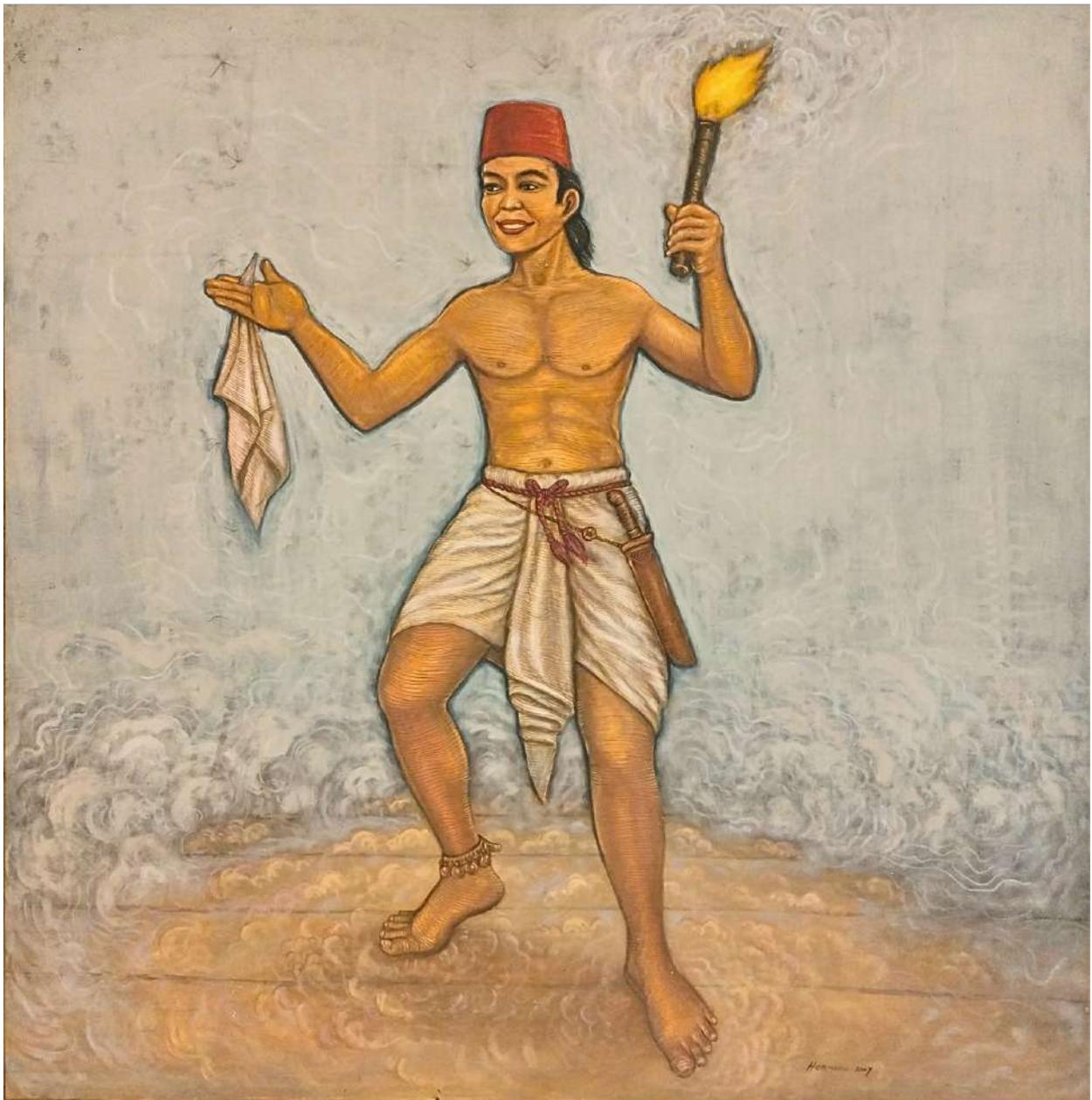
hari ketika masih remaja, di tengah malam ayahnya memutar gelombang radio tabung dan menemukan siaran RRI Yogyakarta. Dia tertarik dengan suara siutan radio dan terdengar sayup-sayup suara Pak Besut. Dia masih ingat kata-katanya sampai sekarang yang berbunyi:



Lukisan Hermanu, Bengawan Solo

*Man Jamino Man
Manuk prenjak miber ngulon
Ayo poro panjak mlaku alon-alon.*

Hal seperti ini menarik perhatiannya dan merupakan magnet yang kuat untuk datang ke Yogya, apalagi ASRI yang sangat terkenal.



Lukisan Hermanu, Gendhakan

Menari di Telaga Pacethokan

Sebenarnya kisah setitik air ini baru benar-benar dimulai ketika dia telah lulus sarjana dari ASRI, di mana Telaga ini berada. Dia ada di persimpangan jalan yang akan menentukan arah mana yang dipilihnya. Akankah dia kembali mengalir ke timur, ke arah asal muasalnya, ataukah dia akan mengadu nasib di telaga yang telah menawannya ini.

Dahulu kala telaga Pacethokan ini adalah cikal bakal kota Yogyakarta. Di telaga inilah kemudian dibangun oleh Sultan HB I menjadi inti kota, yang meliputi pasar, alun-alun, dan Kraton Yogyakarta. Ada mitos yang mengatakan jika orang sudah minum air telaga ini, dia akan menjadi tentram dan senang tinggal di sini.

Demikian juga dengan kisah setitik air ini. Setelah bercampur dengan air telaga Pacethokan, akhirnya dia mengalir mengikuti irama aliran telaga yang menghanyutkan, bagai tersihir dia berputar-putar larut dalam dunia seni di tempat ini, sampai sekarang.

Pada suatu hari di bulan Agustus 1982, teman-teman satu kontrakan-nya di daerah Kuncen mendapat tawaran membantu sebuah galeri baru di Yogya. Bentara Budaya namanya. Hajar Satoto, Hari Budiono, dan Gepeng Suhartono ikut membantu sampai dibukanya galeri tersebut.



Dia tidak bisa ikut karena sedang menyiapkan skripsi dan tugas akhir. Baru kemudian bergabung dengan Bentara di ujung tahun 1982. Tidak dinyana, akhirnya dia ikut bahtera ini sampai sekarang.



Banyak asam garam yang dia rasakan selama empat dekade ini. Dia bertemu dengan banyak seniman yang lain. Dia berputar-putar, menari-nari larut dalam pusaran air telaga hampir 41 tahun lamanya. Titik air ini berkontribusi pada telaga ini dan memberi tiga warna pada habitat budayanya. Dia membersihkan dan menggosok seni budaya yang mulai suram sehingga menjadi seni budaya baru yang cemerlang dan kekinian.

Itulah sekilas kisah perjalanan setitik air dari Jipang Panolan. Dia telah cukup banyak membukukan dan menyelamatkan dokumen-dokumen budaya Nusantara. Hanya satu harapannya, semoga kerja seninya selama ini dapat berguna bagi generasi muda dan bermanfaat.

Entah sampai kapan titik air ini akan terus menari, meliuk, berselancar mengikuti olah rasa seninya hingga takdir menentukan titik air ini mengalir ke Selatan, menyusuri Sungai Oyo menuju Pantai Parangtritis. Setelahnya berubah menjadi partikel-partikel kecil yang melayang-layang di udara kembali ke haribaan-Nya.

Tik tik tik, air mengalir mengikuti takdirnya.

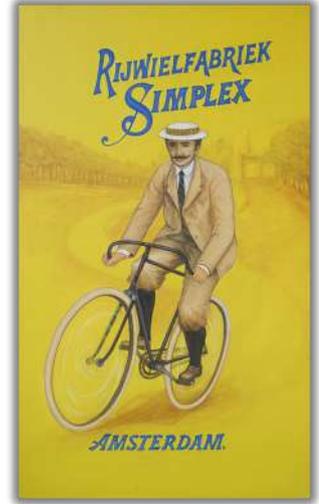
Wedomartani
Selasa Kliwon, 26 September 2023.

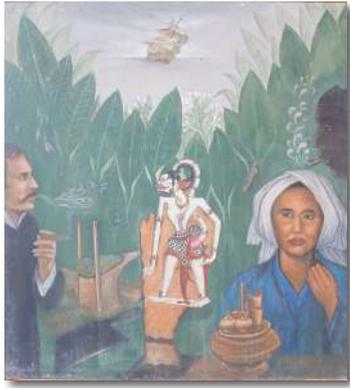


Foto Isti (Emi) dan Hermanu

Selayang Pandang Karya-Karya 3 Warna







SIMPLEX ★ NGANGGO ★ BERKO

KRING KRING

Kring kring gu-ma-gus-é
 Nung-gang pit kring den-ba-gus-é
 Men-tas sa-ka to-ko
 Me-rek Sim-plek ngang-go ber-ko
 Sim-plek ngang-go ber-ko
 Sim-plek ngang-go ber-ko
 A-ja me-nga-me-ngo
 A-ja me-nga-me-ngo
 Yen na-brak ang-kring sa-o-to. |

Siendro patet 9

R.C. Hardjasoebrata
 (1905 - 1986)

GENDING CAMPURSARI

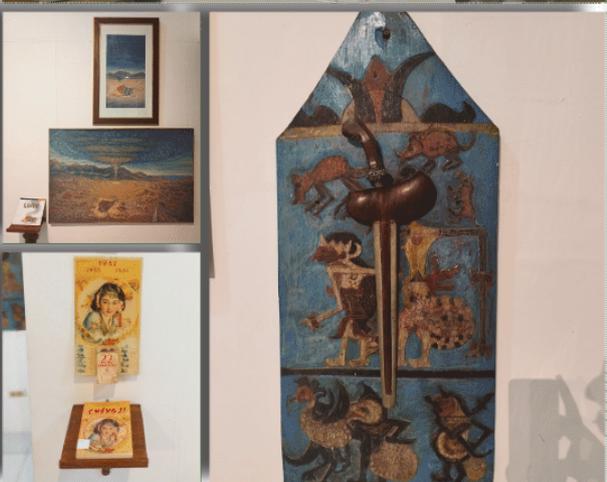
Buka celuk
 So-re so-re neng la-tar a-keh kan-ca-ne
 Ra-me-ra-me te-lem-bangan sa-se-nung-e
 Kanca a-yo kan-ca kan-ca a-yo kan-ca
 Kanca den pra-yit-na o-yo nu-beng de-sa
 Lawong kowg we-we sing ma-rah ma-rah-1
 Mentas sa-ka to-ko me-rek Simplek ngang-go ber-ko
 Minggir mas minggir mipir mas mipir
 Li hat lah a-ku me-na-fi ta ri Gem-bi-ra lo-ka
 Pe tape ketan tape jali
 Pe tape ketan tape jali
 O Yes E mamba
 O Yes E mamba
 Wong-wong pada gumun mandég nya wang montor-ku
 Bu-bub bu-bub bu-bub bu-bub

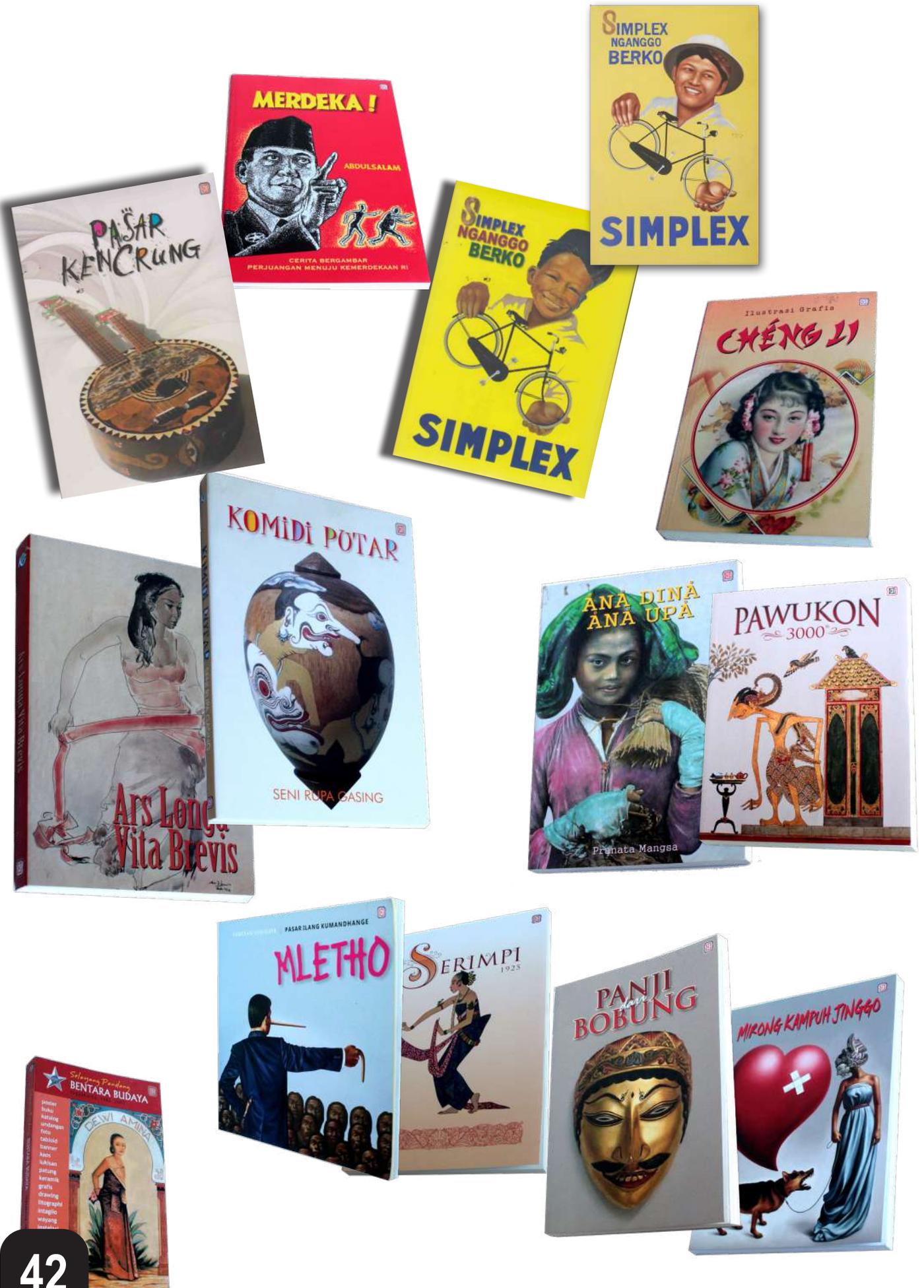
Ki Nartosabdho
 (1925 - 1985)

Siendro patet 9











 **BENTARA
BUDAYA**
1982 - 2023

